

TRADISI KENDURI DI MOJOKERTO SEBAGAI INSTRUMEN PERAJUT KEBHINEKAAN

Ismail,¹ Saudah al-Amilatul Kholisoh Afifi², Firda Tasya Ning Arum

¹STTT Raden Wijaya Mojokerto, ²STTT Raden Wijaya Mojokerto,

³STTT Raden Wijaya Mojokerto

Ismailabdur26@gmail.com

Abstract: Indonesia is a multicultural country, famous for its cultural diversity. Such diversity can include community norms, customs, traditional ceremonies and other traditions that are all the result of human creation, works and works. At this time, the Java community spread throughout the archipelago, one of them in Mojokerto. Mojokerto is one of the areas located in East Java province that is very thick in Javanese culture because most of them are Javanese descendants. Lots of traditions inherited from ancestral Javanese for generations, one of which is the tradition of kenduri. Kenduri is a Javanese custom done by people who have certain intentions by inviting local people to come together to pray for their safety and happiness. In the tradition of kenduri there are many positive values such as guyub and nguwongke. In this paper will discuss about how this kenduri tradition can be an instrument in knitting diversity that exist in Indonesia

Keywords: Kenduri, Guyub, Unifying the nation.

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara multikultural dengan semboyan bhinneka tunggal ika, yang terkenal akan keragaman budayanya. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya adat-istiadat dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yang menghias tradisi yang ada di dalamnya, keragaman tersebut diantaranya dapat berupa norma masyarakat, adat istiadat, upacara adat serta tradisi lain yang semuanya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia. Manusia sendiri pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Kebiasaan tersebut kemudian dikembangkan dan menjadi tradisi atau

budaya yang turun temurun. Hubungan erat antara manusia dengan kebudayaan merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan, dimanapun manusia hidup dan menetap maka disitulah manusia menjalani aktivitas kehidupan sesuai dengan kebudayaan, adat, maupun norma yang ada.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *"buddayah"* yang merupakan bentuk jamak dari kata *"budhi"* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, secara umum berarti hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, Susila, hukum adat dan kecakapan serta kebiasaan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud, salah satunya adalah sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.¹ Contoh konkret dari wujud kebudayaan tersebut adalah adanya berbagai upacara yang telah menjadi tradisi dalam budaya-budaya yang ada di Indonesia yang dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem kepercayaan, yang juga menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Sejalan dengan Koentjaraningrat, C. Kluckhohn menyatakan bahwa setiap kebudayaan terdiri atas tujuh unsur.² Unsur-unsur tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian.

Menurut Raymond Williams, konsep akan makna kebudayaan dapat dirangkum menjadi tiga makna, yaitu: yang pertama, budaya merupakan setiap dinamika perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Yang kedua, kebudayaan merangkum kegiatan-kegiatan intelektual dan artistik yang hasil produknya dapat berupa film, kesenian serta teater. Yang ketiga, kebudayaan itu menyangkut seluruh cara hidup, kepercayaan, aktivitas dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.³

Indonesia mempunyai berbagai macam karakter suku yang berbeda-beda. Meski mereka berbeda-beda namun mereka tetap

¹ Koentjaraningrat dalam Joko Siswanto dan Reno Wikandru, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 105.

² Ibid, 104.

³ Raymond William dalam Mudji Sutrisno, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2014), 41.

bersatu dalam bingkai NKRI. Masing-masing suku tersebut mempunyai adat dan budaya masing-masing, budaya lokal ini yang kemudian disebut dengan kearifan lokal. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius, perilaku kesehariannya banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Saat ini, masyarakat Jawa tersebar di seluruh Nusantara, salah satunya di Mojokerto. Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang sangat kental akan budaya Jawa karena sebagian besar merupakan masyarakat Jawa asli. Menurut Gesta Bayuadhi, dimanapun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sebab, budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa.⁴

Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun temurun. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari *laku* (tata acara) dan *petung* (perhitungan yang rinci). Upacara yang bersifat tradisional merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini, peranan upacara tradisional sendiri selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Berbagai macam ritual, prosesi, ataupun upacara tradisional masyarakat Jawa ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam *kelanggengan* (alam keabadian). Dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi masyarakat Jawa tersebut, sebagian besar selalu diikuti (dilengkapi) dengan sebuah acara yang disebut kenduri.

Tradisi Kenduri

Joko Siswanto dan Reno Wikandru berpendapat bahwa masyarakat Jawa beranggapan kalau dunia tempat hidup manusia merupakan tempat yang penuh dengan ancaman. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa dikenal beberapa upacara yang menyertai perjalanan hidup manusia (*life cycle*) sejak manusia lahir hingga meninggal dunia, bahkan sampai dengan saat-saat setelah seseorang meninggal, sebagai upaya menjaga keselarasan manusia di dunia empiris dengan 'kekuatan' di dunia metaempiris agar orang yang bersangkutan selalu diberi keselamatan hidup di dunia yang penuh

⁴ Gesta Bayuadhi, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), 5.

dengan ancaman.⁵ Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaanya. Kenduri biasa disebut dengan *kenduren*, kondangan dan slametan. Tradisi kenduri yang dilakukan masyarakat Jawa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri.

Tradisi kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme. Kepercayaan atas roh nenek moyang tersebut sampai detik ini tidak dapat dihilangkan begitu saja, bahkan sebagian masyarakat yang telah modern sekalipun masih tetap melaksanakan tradisi kenduri, karena telah terpaku di dalam dirinya bahwa kenduri merupakan ritual yang harus dilakukan demi terhindar dari segala balak. Oleh karena itu pada hakikatnya, tujuan masyarakat Jawa melakukan hajat kenduri adalah meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan dapat tercapai, selamat, serta bahagia selama hidup di dunia dan akhirat.

Biasanya warga yang diundang untuk kenduri adalah laki-laki yang sudah berkeluarga (kepala keluarga). Pada zaman dahulu, jika kepala keluarga tidak berada di rumah maka bisa digantikan oleh anak laki-lakinya agar orang yang mempunyai hajat tidak perlu mengantarkan, tapi pada saat ini sudah jaang anak laki-laki yang mau mewakili ayahnya datang ke acara kenduri. Pada saat pulang, orang-orang yang ikut kenduri mendapatkan *berkat* dari yang punya hajat. *Berkat* biasanya terdiri dari nasi, lauk, dan sayur dalam satu wadah. Jika ada salah satu warga yang diundang tidak bisa datang dikarenakan memiliki keperluan lain yang sama-sama penting, biasanya *berkat*-nya akan *digandbulke* (dititipkan kepada tetangga terdekat) atau bisa juga diantar oleh yang punya hajar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai hajat kenduri tersebut *nguwongke* (menghargai) orang yang telah diundang, jadi masing-masing orang yang diundang untuk mengikuti kenduri sudah mendapat jatah *berkat*. Artinya, *berkat* bukan hanya untuk tamu undangan yang datang saja, tetapi juga mereka yang berhalangan untuk datang dikarenakan ada keperluan lain, termasuk jika yang diundang tersebut sedang merantau. Asalkan di rumah ada keluarganya baik itu istri maupun anak yang ditinggal, makai a tetap mendapatkan *berkat* dari orang yang mempunyai hajat.

⁵ Joko Siswanto dan Reno Wikandru, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 104.

Ketika diundang kenduri, jarang sekali ada warga yang menolak. Hal ini bukan semata-mata tertarik pada *berkat*-nya, tetapi lebih bertujuan untuk membantu doa bagi orang yang mempunyai hajat kenduri. Dengan ikut kenduri, para tetangga dapat mengetahui *kabanan* (keadaan) orang yang sedang mempunyai hajat kenduri. Orang tersebut akan merasa senang karena para tetangga yang diundang mau menyempatkan waktunya untuk hadir. Jadi, ada unsur saling berharap di antara pihak yang melaksanakan hajat kenduri dengan para tetangga yang diundang.

Pada awalnya, kenduri dilakukan pada malam hari setelah lebih dari jam tujuh malam. Namun, seiring perkembangannya, waktu kenduri disesuaikan dengan keperluan. Kenduri kemudian dilakukan pada siang, sore maupun malam hari. Hanya saja, apabila kenduri dilakukan pada siang atau sore hari, maka kemungkinan kebanyakan warga yang diundang tidak berada di rumah. Ada yang masih di kantor, sawah, pabrik atau tempat kerja masing-masing. Ketika kenduri dilaksanakan siang atau sore hari, biasanya hanya sedikit tamu undangan yang bisa datang.

Gesta Bayuadhi menjelaskan bahwa kenduri telah menjadi tradisi di Jawa sejak puluhan, bahkan ratusan tahun silam. Selain bernilai saling membantu doa antar individu dan anggota masyarakat, kenduri juga menjadi ajang komunikasi sosial antarwarga. Kenduri menjadi semacam forum diskusi tak resmi antarwarga. Misalnya, pada saat datang ke acara kenduri, warga saling bertanya kabar, membicarakan hasil panen, sekolah anak-anak, atau berita-berita lokal dan nasional. Sebagai contoh, ketika di antara peserta kenduri ada yang *melek* (tahu) politik dan pengetahuan umum, maka bisa terjadi diskusi yang *gayeng* (seru). Keakraban antarwarga tercipta saat terjadi pertemuan di rumah orang yang punya hajat kenduri.⁶

Pada saat kenduri, ada satu orang yang dipercaya untuk *ngejupke* (mengikrarkan). Orang yang diperjaya *ngejupke* ini sekaligus memimpin acara kenduri. Biasanya, orang ini adalah tokoh yang dituakan atau bisa juga seorang *modin* (perangkat desa bagian kerohanian atau kesra). Orang yang dimintai tolong *ngejupke* ini bukan hanya sekedar mengikrarkan hajat yang mengadakan kenduri, tetapi juga memimpin doa sesuai keinginan orang yang mempunyai hajat. Pada saat orang yang *ngejupke* tadi mengikrarkan keinginan orang yang mengadakan

⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), 15-16.

kenduri, lalu memimpin doa, orang-orang yang datang mengikutinya dengan mengucapkan “amin” bagi warga yang beragama Islam.

Pada zaman dahulu, kenduri hanya dianggap sebagai budaya masyarakat desa. Namun sekarang, tradisi kenduri juga menjadi budaya masyarakat kota. Hanya saja, terdapat beberapa perbedaan terkait aneka makanan yang disajikan, *ujup* (yang diucapkan atau diikrarkan pemimpin kenduri), dan waktu pelaksanaan kenduri. Berbagai perbedaan tata cara kenduri antara kota dengan desa atau satu daerah dengan daerah lain yang sama-sama berbudaya bukanlah sesuatu yang prinsipil. Perbedaan tersebut hanya terkait dengan keadaan masing-masing daerah. Misalnya, di daerah pedesaan, *berkat* kenduri *dipenak* (dibungkus menggunakan daun pisang), maka di perkotaan tidak bisa diterapkan. Jika dulu *berkat* dimasukkan ke dalam *beseke* (tempat makanan yang terbuat dari anyaman bambu), sekarang tempat makanan diletakkan kedalam tempat plastik. Pada sebuah daerah, *berkat* diberikan dalam keadaan matang atau telah dimasak, sedangkan di daerah lain, *berkat* masih dalam bentuk *mentahan* (belum dimasak), biasanya terdiri dari beras, minyak tanah, mi instan, kue-kue serta berbagai jenis buah. Sementara, *berkat* matang berisi nasi, lauk, kue, jenang (bubur kental), bubur putih, atau bubur merah. Hal ini memiliki makna bahwa penyelenggara hajatan kenduri mencapai apa yang diinginkan.

Masyarakat Jawa mempunyai watak *momot* (menampung) dan *kamot* (penampung) yang artinya mampu menerima berbagai perbedaan dalam batas wajar demi kebaikan Bersama. Perbedaan semacam ini bukan untuk dijadikan bahan pertikaian, tetapi justru memperkaya budaya Jawa. Prinsip *desa maw acara, negara mawa tata* (tiap-tiap daerah mempunyai aturan masing-masing yang wajib dihargai) merupakan falsafah Jawa adiluhung dalam meredam gejolak masyarakat.⁷ Dengan adanya kumpul-kumpul dalam acara kenduri, warga bisa mengambil banyak manfaat. Kenduri bisa dijadikan wahana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan. Kenduri juga bisa dijadikan ajang silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan dan konflik ringan antar warga. Selain itu, *berkat* kenduri yang secaa fisik berwujud makanan, benar-benar dapat menjadi berkah bagi warga yang diundang kenduri dan keluarganya.

Macam-macam Kenduri

⁷ Ibid, 17.

Tradisi Kenduri

Dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat beberapa jenis kenduri, di antaranya sebagai berikut:

1. Kenduri *Mitoni*

Kenduri *mitoni* adalah kenduri untuk mendoakan bayi pertama yang berumur sekitar tujuh bulan di dalam kandungan ibunya doa yang dipanjatkan pada saat kenduri bertujuan agar bayi tersebut selamat selama dalam kandungan, saat dilahirkan dan setelah dilahirkan. Selain *mitoni*, kenduri ini juga biasa disebut dengan istilah *tingkeban*. *Tingkeb* artinya tutup, sehingga *tingkeban* merupakan upacara penutup selama kehamilan bayi dilahirkan. Kenduri *mitoni* ini biasanya dilakukan pada umur kehamilan tujuh bulan di waktu setelah maghrib, dan dihadiri oleh si ibu, suami, keluarga, tetangga serta ulama. Tradisi *mitoni* ini sendiri terbagi menjadi dua yaitu:

- a. *Mitoni* untuk calon ibu yang akan mempunyai anak pertama dengan tambahan siraman
- b. *Mitoni* untuk anak kedua dan seterusnya hanya dilakukan *slametan* kenduri

2. Kenduri *Puputan*

Kenduri *puputan* adalah kenduri untuk mendoakan terlepasnya tali pusar bayi setelah dilahirkan. Biasanya, sebelum bayi berumur *selapan* (35 hari), tali pusarnya sudah terlepas. Bayi yang tali pusarnya sudah *puput* (lepas/putus) tadi di doakan semoga selalu sehat dan terhindar dari penyakit apa pun dengan mengadakan kegiatan kenduri. Rangkaian acara kenduri *puputan* dimulai dengan upacara *sepasar*. *Sepasar* merupakan satu rangkaian hari dalam kalender Jawa yang berumur 5 hari, yaitu pon, wage, kliwon, legi, dan pahing. Tradisi *sepasar* merupakan tradisi yang menandakan bayi telah berumur *sepasar* (5 hari). Sebagian masyarakat mengadakan upacara *sepasaran* dengan sederhana, yaitu mengadakan kenduri yang dihadiri oleh keluarga dan tetangga terdekat. Setelah acara kenduri selesai, tetangga yang menghadiri acara kenduri akan membawa pulang makanan atau *berkat* yang sudah disediakan oleh tuan rumah atau pemilik hajatan kenduri.

3. Kenduri *Selapan*

Kenduri *selapan* adalah kenduri untuk mendoakan bayi yang sudah berumur *selapan* (35 hari), *selapan* ini biasanya berhubungan dengan weton sang bayi. Weton merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu (Senin, Selasa, dan seterusnya) dengan lima hari pasaran Jawa (legi, pahing, pon, wage, kliwon). Jika dalam

upacara sepasar dulu bayi belum diberi nama, ketika *selapan* ini si bayi diberi nama oleh kedua orang tua. Sebelum *Selapan* ini dilakukan, biasanya didahului dengan tradisi *parasan*, yaitu mencukur rambut sang bayo. Parasan pertama kali dilakukan oleh ayah si bayi, kemudian diikuti oleh sesepuh keluarga. Bayi digendong oleh ibunya dan ayah yang mencukur rambut si bayo. Atau ayah yang menggendong si bayi dan sesepuh keluarga yang mencukur rambut si bayi. Setelah rambut selesai tercukur bersih, dilakukan pengguntingan kuku. Kenduri ini dilaksanakan dengan harapan supaya bayi terhindar dari berbagai penyakit, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, terhindar dari bencana, serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

4. Kenduri *Suronan*

Kenduri *suronan* adalah kenduri untuk merayakan tahun baru Jawa yang dilaksanakan antara malam 1 sampai 10 Sura (Muharram dalam kalender Hijriyah). Kenduri ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat secara Bersama-sama. Masing-masing kepala keluarga membawa *berkat* dari rumah untuk didoakan oleh ketua RT atau orang yang dituakan (tokoh masyarakat), kemudian diamine oleh seluruh peserta kenduri. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tahun mendatang seluruh warga diberikan keselamatan, murah rezeki, dan dapat dihindarkan dari segala bencana. Jika kenduri dilaksanakan tanggal 1 sampai 3 Sura maka biasa disebut dengan istilah *mapag tanggal*. Sedangkan, jika kenduri diadakan diantara tanggal 3 sampai 10 Sura maka disebut *kenduri suronan*. Perbedaanya, pada kenduri *mapag tanggal*, jenis makanan yang disajikan lebih lengkap.

5. Kenduri *Munggahan*

Munggah berarti naik. *Munggahan* atau *unggah-ungghahan* berarti menaikkan. Kenduri ini bertujuan mendoakan para leluhur yang telah meninggal agar diampuni segala dosa-dosanya dan dinaikkan ke surga. Kenduri *munggahan* ini juga biasa disebut dengan *slametan pati*, karena doanya ditujukan bagi ahli kubur keluarga yang menyelenggarakan kenduri *munggahan* pada hari ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu dari tanggal wafat si ahli kubur.

6. Kenduri *Bakdan* (Lebaran atau *Mudhunan*)

Kenduri *Bakdan* adalah kenduri yang dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri, tanggal 1 syawal. Kenduri ini termasuk dalam jenis kenduri yang sudah dipengaruhi oleh kedatangan Islam. Sebelum mengadakan kenduri *Bakdan*, biasanya didahului dengan tradisi

nyekar atau berziarah ke makam leluhur keluarga. Kenduri *Bakdan* ini diyakini bertujuan menurunkan para leluhur untuk bertemu dan bertegur sapa dengan keturunannya secara batiniah.

7. Kenduri *Selikuran*

Kenduri *Selikuran* adalah kenduri yang dilaksanakan setelah tanggal 21 di bulan Ramadhan pada kalender hijriyah atau lebih dikenal dengan sebutan malam *lailatul qadar*. Biasanya, warga membawa *berkat* sendiri dari rumah masing-masing untuk di doakan di sebuah tempat. Biasanya, di rumah ketua RT atau tokoh yang bersedia ditempati untuk kenduri serta di Mushola-mushola yang pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah maghrib. Makanan yang telah disiapkan dari rumah tersebut dikumpulkan menjadi satu dan sebagian diberikan kepada ustadz, modin atau tokoh masyarakat dan juga untuk takjil. Pada akhir acara kenduri, biasanya jua dilaksanakan doa Bersama secara islam. Doa yang dipanjatkan untuk kelancaran puasa, harapan lailatul qodar, serta shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Meskipun sudah jarang dilakukan, namun di beberapa daerah, masyarakat Jawa biasanya yang sudah berusia lanjut memperingati *selikuran* dengan mencukur rambut, yang bermakna menyambut hari kemenangan ditandai dengan penampilan yang baru dan bersih serta terawat.

8. Kenduri Syukuran

Kenduri syukuran adalah kenduri untuk menyatakan rasa syukur karena tercapainya sebuah cita-cita. Misalnya, masyarakat zaman dulu mengadakan kenduri syukuran karena bisa membeli sepeda motor, meskipun lauknya hanya sayur-sayuran. Jika bukan kenduri untuk orang dewasa, minimal *bancaan*. *Bancaan* adalah kenduri yang ditunjukkan untuk anak-anak sehingga yang diundang pun anak-anak.

9. Kenduri *Weton*

Setiap orang Jawa mempunyai *weton*, misalnya senin wage, Selasa Kliwon, Rabu Legi dan sebagainya. Kenduri *weton* merupakan kenduri untuk *slametan* (selamatan) pada hari lahir (*weton*) seseorang. Kenduri *weton* ini biasanya dilakukan setahun sekali namun ada juga beberapa orang yang melakukannya setiap selapan (35 hari) sekali.

Tradisi Kenduri sebagai Instrumen Perajut Kebhinekaan

Bhinneka tunggal ika merupakan moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambing negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya adalah

berbeda-beda tetapi tetap satu. Kata *bhinneka* berarti beraneka ragam, dalam bahasa sansekerta *neka* berarti macam. Kata *tunggal* berarti satu, serta kata *ika* berarti itu. Secara harfiah *bhinneka tunggal ika* dapat diterjemahkan sebagai beraneka satu itu, maksudnya meskipun bangsa Indonesia beranekaragam akan tetapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan kesatuan dan persatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, Bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Menurut Hana Pangabea, *guyub* merupakan salah satu budaya standar yang menjadi ciri kuat masyarakat Indonesia. Budaya standar ini dapat diartikan sebagai model budaya yang ada di Indonesia. Kata *guyub* menggambarkan suasana yang harmonis, karena semua yang ada di dalamnya selaras. Situasi selaras ini yang kemudian disebut sebagai harmoni, dan merupakan elemen kunci dalam interaksi social masyarakat Indonesia.⁸ Konsep harmoni diambil dari dari kosmologis Jawa yang menggambarkan keseimbangan antar elemen-elemen di alam semesta, dalam diri, dan diantara diri dan alam, serta antara diri dengan Tuhan. Triandis (dalam Hana Pangabea) berpendapat bahwa orang Indonesia akan mengalami kesulitan apabila hidup terlepas dari kelompoknya. Jika berada di dalam kelompoknya, individu akan merasakan adanya penerimaan, tidak ada pertentangan, karena terasa *adem*, bahkan terpenuhinya kebutuhan akan dukungan sosial dan emosional.⁹ Budaya *guyub* ini memiliki dampak positif, lingkungan yang nyaman dengan suasana kekeluargaan menjadi penting. Saling mengenal dan saling berbagi akan memunculkan kedekatan, sebagaimana tergambar dalam pepatah *tak kenal maka tak sayang*. Oleh karena itu, *guyub* sebagai salah satu budaya standar Indonesia yang menjadi akar dan kecenderungan orang Indonesia untuk mengutamakan relasi. Adanya relasi yang *guyub* akan menjadi situasi yang nyaman sehingga akan tercipta persatuan dalam kebhinekaan atau keberagaman bangsa Indonesia.

Tradisi Kenduri adalah salah satu contoh dari perwujudan budaya *guyub*. Tradisi kenduri ini merupakan warisan leluhur Jawa yang diturunkan secara turun temurun, yang merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang dianut

⁸ Hana Pangabea, Hora Tjitra dan Juliana Murniati, *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala baru di Era Globalisasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 73.

⁹ Ibid, 74.

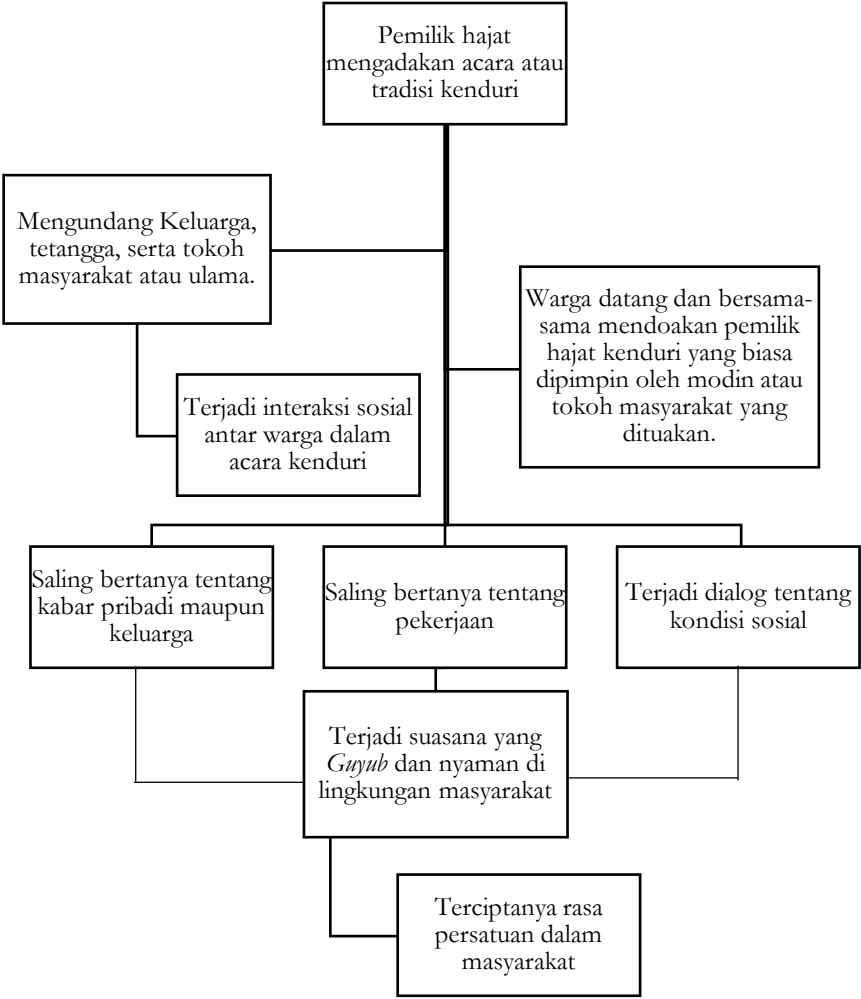
oleh masyarakat Jawa itu sendiri karena tradisi kenduri sudah mandarah daging hingga sekarang. Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaannya. Kenduri biasa disebut dengan *kenduren*, kondangan dan slametan. Tradisi kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme. Kepercayaan atas roh nenek moyang tersebut sampai detik ini tidak dapat dihilangkan begitu saja, bahkan sebagian masyarakat yang telah modern sekalipun masih tetap melaksanakan tradisi kenduri, karena telah terpaku di dalam dirinya bahwa kenduri merupakan ritual yang harus dilakukan demi terhindar dari segala balak.

Biasanya warga yang diundang untuk kenduri adalah laki-laki yang sudah berkeluarga (kepala keluarga). Pada zaman dahulu, jika kepala keluarga tidak berada di rumah maka bisa digantikan oleh anak laki-lakinya agar orang yang mempunyai hajat tidak perlu mengantarkan, tapi pada saat ini sudah jarang anak laki-laki yang mau mewakili ayahnya datang ke acara kenduri. Pada saat pulang, orang-orang yang ikut kenduri mendapatkan *berkat* dari yang punya hajat. *Berkat* biasanya terdiri dari nasi, lauk, dan sayur dalam satu wadah. Jika ada salah satu warga yang diundang tidak bisa datang dikarenakan memiliki keperluan lain yang sama-sama penting, biasanya *berkat*-nya akan *digandbulke* (dititipkan kepada tetangga terdekat) atau bisa juga diantar oleh yang punya hajat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai hajat kenduri tersebut *nguwongke* (menghargai) orang yang telah diundang, jadi masing-masing orang yang diundang untuk mengikuti kenduri sudah mendapat jatah *berkat*. *Nguwongke* menurut Gesta Bayuadhi berarti memperlakukan orang lain selain dirinya sebagai manusia. *Nguwongke* bisa bermakna menganggap orang lain juga hidup sebagaimana dirinya sendiri, wajib diperlakukan secara layak.¹⁰ Selain itu, *nguwongke* juga dapat bermakna menghargai sesama manusia sebagai makhluk yang mulia, bukan nista. Lebih jauh lagi, *nguwongke* mengandung makna menghargai eksistensi orang lain secara utuh, terlepas dari rasa senang atau tidak senang.

Tradisi kenduri telah menjadi tradisi di Jawa sejak puluhan, bahkan ratusan tahun silam. Selain bernilai saling membantu doa antar individu dan anggota masyarakat, kenduri juga menjadi ajang komunikasi sosial antarwarga. Kenduri menjadi semacam forum

¹⁰ Gesta Bayuadhy, *Wong Sugih Mati Kelmwen: Falsafah Kearifan Jawa di Tengah Zaman Edan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 21.

diskusi tak resmi antarwarga. Misalnya, pada saat datang ke acara kenduri, warga saling bertanya kabar, membicarakan hasil panen, sekolah anak-anak, atau berita-berita lokal dan nasional. Sehingga terjadi situasi lingkungan yang nyaman serta *guyub*. Hal ini dapat memperkuat persatuan dan kebhinekaan. Jika digambarkan kedalam bagan maka tradisi kenduri sebagai instrument perajut kebhinekaan maka akan seperti berikut:



Gambar 1.0 Tradisi kenduri sebagai Instrumen Perajut Kebhinekaan

Penutup

Indonesia merupakan negara multikultural dengan semboyan *bhinneka tunggal ika*, yang terkenal akan keragaman budayanya. Keragaman tersebut diantaranya dapat berupa norma masyarakat, adat istiadat, upacara adat serta tradisi lain yang semuanya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia. Pada saat ini, masyarakat Jawa tersebar di seluruh Nusantara, salah satunya di Mojokerto. Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa timur yang sangat kental akan budaya Jawa karena sebagian besar merupakan masyarakat Jawa asli. Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun temurun. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari *laku* (tata acara) dan *petung* (perhitungan yang rinci). Upacara yang bersifat tradisional merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini, peranan upacara tradisional sendiri selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Berbagai macam ritual, prosesi, ataupun upacara tradisional masyarakat Jawa ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam *kelanggengan* (alam keabadian). Dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi masyarakat Jawa tersebut, sebagian besar selalu diikuti (dilengkapi) dengan sebuah acara yang disebut kenduri.

Tradisi Kenduri merupakan salah satu contoh dari perwujudan budaya *guyub*. Tradisi kenduri ini merupakan warisan leluhur Jawa yang diturunkan secara turun temurun, yang merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri karena tradisi kenduri sudah mandarah daging hingga sekarang. Kenduri merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaannya. Dalam tradisi kenduri ini terjalin interaksi sosial diantara masyarakat yang mengikutinya. Interaksi sosial ini berlangsung dalam keadaan nyaman dan *guyub*. Karena masyarakat Jawa sendiri menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dalam tradisi Kenduri terdapat banyak nilai positif, yaitu kenduri bisa dijadikan wahana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan. Kenduri juga bisa dijadikan ajang silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan dan konflik ringan antar warga. Selain itu, *berkat* kenduri yang secara fisik berwujud makanan, benar-benar dapat menjadi berkah bagi warga yang diundang kenduri dan keluarganya. Adanya suasana lingkungan masyarakat yang *guyub* akan menjadi situasi yang nyaman

sehingga akan tercipta persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-tradisi Adilubung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Bayuadhy, Gesta. *Wong Sugih Mati Keluwen: Falsafah Kearifan Jawa di Tengah Zaman Edan*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Pangabea, Hana. Tjitra, Hora. dan Murniati, Juliana. *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala baru di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Siswanto, Joko. dan Wikandru, Reno. *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Sutrisno, Mudji. *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisus, 2014.